

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Syariah disebut dengan Bank Tanpa Bunga adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Atau dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip Syariat Islam.

Bank syariah dalam operasional sehari-hari juga dihadapkan pada berbagai risiko yang berkaitan dengan fungsi sebagai perantara keuangan (*intermediary*), sehingga bank syariah sebagai suatu entitas bisnis juga mempunyai risiko atas kegiatan usahanya. Salah satu risiko yang dihadapi oleh perbankan adalah adanya *default* nasabah atau ketidakmampuan nasabah untuk memenuhi perjanjian dengan bank syariah. *Default* nasabah ini akan mengakibatkan adanya pembiayaan bermasalah.¹

Pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari tingkat *Non Performing Financing* (NPF). Pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor *eksternal* diluar kemampuan/ kendali nasabah peminjam Besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan.

¹ Miftakhatul Fauyati, "Pengaruh Biaya Operasional, Non Performing Financing (NPF), dan Cash Ratio Terhadap Pendapatan Margin Murabahah Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank.² Berikut merupakan data *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia pertahunnya.

Tabel 1.1
Tingkat *Non Performing Financing* (NPF)
Perbankan Syariah-SPS 2015
(dalam Miliar Rupiah)

Tahun	NPF (<i>Non Performing Financing</i>)
2011	2.52 %
2012	2.22 %
2013	2.62 %
2014	4.48 %
2015	4.82 %

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK, Januari 2016

Mengacu kepada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimulai dari tahun 2011 yaitu tingkat pembiayaan bermasalah mencapai persentasi 2.52%, pada tahun 2012 sedikit mengalami penurunan yaitu 2.22%, kemudian pada tahun 2013 mengalami peningkatan kembali yaitu 2.62%, selanjutnya pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu menembus angka 4%, ini menunjukkan bahwa hampir

² Miftakhatul Fauyiati, “*Pengaruh Biaya Operasional, Non Performing Financing (NPF), dan Cash Ratio Terhadap Pendapatan Margin Murabahah Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk*”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

setiap tahunnya pembiayaan bersalah ini terus meningkat pada bank syariah di Indonesia.

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah ini merupakan salah satu penilaian kualitas aktiva produktif (*Assets Quality*). Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit/ pembiayaan. Nilai NPF ini akan mempengaruhi berbagai faktor salah satunya yaitu akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh bank terutama pada laba bersih. Semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah pada suatu bank maka semakin menurun pula laba bersih yang akan diperoleh oleh bank tersebut. Oleh karena itu nilai rasio NPF ini harus tetap dalam keadaan sehat. Untuk melihat besaran nilai NPF bisa dilihat dari laporan keuangan pada tabel perhitungan rasio keuangan. Dalam perhitungan rasio keuangan terdapat berbagai rasio keuangan salah satunya ada rasio *Operational efficiency ratio* atau, dalam bahasa Indonesia, lebih dikenal sebagai rasio BOPO. Rasio BOPO merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu.

Operational efficiency ratio telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).³ BOPO merupakan rasio yang mengukur dan melihat tingkat efisiensi perbankan semakin

³ Basyirun Muhammad Iqbal, “*Pengaruh Operational Efficiency dan Cost Efficiency Ratio Terhadap Net Profit Margin Pada PT. Bank Internasional Tbk*”, Universitas Hasanuddin, Makasar, 2011.

besar tingkat BOPO maka bank semakin tidak efisien. BOPO mencerminkan kemampuan manajemen untuk meminimalkan biaya pada tingkat tertentu akan memaksimalkan pendapatan pada tingkat yang wajar. BOPO ini diharapkan memiliki hubungan positif dengan laba bersih bank. Dengan biaya yang rendah maka perolehan laba bersih pada bank syariah yang ditetapkan bisa tinggi sehingga aset bank diharapkan meningkat.⁴

Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolelir adalah sebesar 93,52%, rasio BOPO ini dapat diketahui tingkat efisien kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisien yang sangat rendah. Tetapi jika rasio rendah, berada dibawah 92,00% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisien yang tinggi. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya.⁵ Adapun data yang menunjukan nilai fluktuatif antara rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Laba Bersih pada salah satu bank syariah yang ada di indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.2 dibawah ini:

⁴ Siti Maulida Rohmah, “Pengaruh Jumlah Margin Murabahah terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Pada PT. Bank Jabar Banten Syariah, Tbk”, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2015

⁵ Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Pertama Veithzal,, *Commerical Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers,2013), hlm. 482

Tabel 1.2
Data Non Performing Financing (NPF), Beban Operasional
Pendapatan Operasional (BOPO) dan Laba Bersih
PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2012-2015

Tahun	Triwulan	NPF (%)		BOPO (%)		Laba Bersih	
						(Jutaan Rupiah)	Ket
2012	I	2,40%	↑	99,15%	↑	4.594	↓
	II	2,15%	↓	91,16%	↓	65.137	↑
	III	1,89%	↓	89,95%	↓	111.595	↑
	IV	1,84%	↓	86,63%	↓	101.888	↓
2013	I	2,01%	↑	85,54%	↓	60.807	↓
	II	1,94%	↓	87,55%	↑	104.901	↑
	III	2,14%	↑	80,80%	↓	158.027	↑
	IV	3,26%	↓	95,24%	↓	129.568	↑
2014	I	3,36%	↑	92,43%	↓	20.065	↓
	II	3,61%	↑	99,84%	↑	2.384	↓
	III	4,19%	↑	97,35%	↓	7.239	↑
	IV	3,65%	↓	99,14%	↑	6.577	↓
2015	I	3,96%	↑	96,20%	↓	25.292	↑
	II	4,38%	↑	93,84%	↓	60.152	↑
	III	3,86%	↓	93,91%	↑	93.115	↑
	IV	3,89%	↑	93,79%	↓	122.637	↑

Sumber: www.bnisyariah.co.id diakses 14 Desember 2016 Pukul 14.59

Mengacu kepada tabel di atas dapat dilihat bawah rasio NPF, BOPO dan Tingkat Laba Bersih mengalami fluktuasi dari setiap tahunnya. Pada Tahun 2012 rasio NPF pada triwulan I yaitu 2,40% mengalami penurunan pada triwulan II, III dan IV yaitu 2,15% ; 1,89% dan 1,84%. Sama halnya dengan rasio NPF, rasio BOPO pun mengalami nilai persentasi yang fluktuasi yaitu pada triwulan I yaitu 99.15% mengalami penurunan kembali pada triwulan II, III, IV yaitu 91,16% ;

89,95 ; 86,63. Laba Bersih pada Tahun 2012 setiap triwulannya mengalami peningkatan, dengan perolehan tertinggi yaitu sebesar 111.595 (dalam jutaan rupiah) pada triwulan ke III, kemudian mengalami sedikit penurunan di triwulan IV menjadi 101.888 (dalam jutaan rupiah).

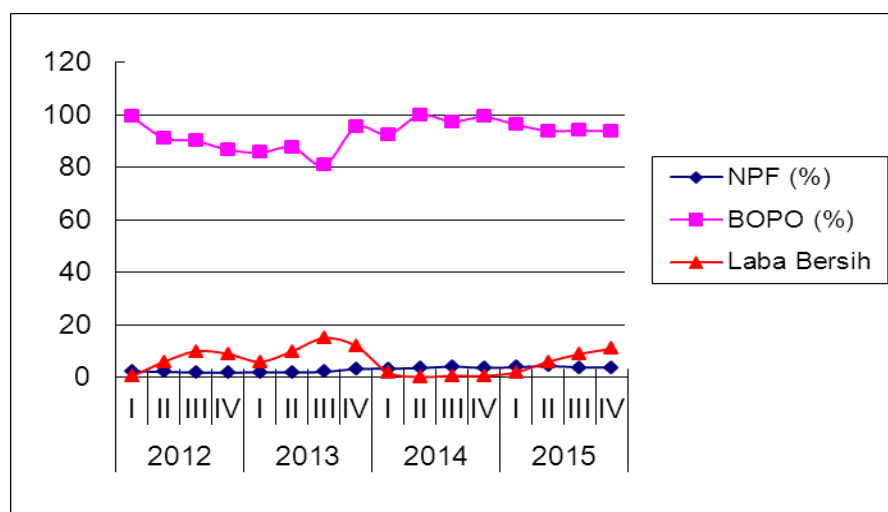
Pada Tahun 2013 NPF mengalami peningkatan pada triwulan I yaitu 2,01%. Kemudian pada triwulan II mengalami penurunan yaitu 1,94%, selanjutnya meningkat kembali pada triwulan III dan IV yaitu 2,14% dan 3,26%. Sedangkan pada rasio BOPO pada triwulan ke I mengalami penurunan yaitu 85,54%, pada triwulan ke II mengalami peningkatan yaitu 87,55%, kemudian mengalami penurunan kembali pada triwulan III yaitu 80,80% dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu mencapai 96,24% pada triwulan IV. Untuk Laba bersih sama halnya dengan Tahun 2012 pada Tahun 2013 setiap triwulannya mengalami peningkatan pada triwulan I, II, dan III kemudian mengalami penurunan pada triwulan IV. Nilai tertinggi berapa pada triwulan III yaitu sebesar 158.027 (dalam jutaan rupiah).

Pada Tahun 2014 NPF setiap triwulannya terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu triwulan I sebesar 3.36%, triwulan ke II sebesar 3.61% dan triwulan III mencapai batas maksimal rasio NPF yaitu 4,19%. Namun pada triwulan IV mengalami sedikit penurunan yaitu menjadi 3,65%. Untuk rasio BOPO pada tahun 2014, setiap triwulannya mengalami fluktuasi yaitu pada triwulan I dan II mengalami peningkatan yaitu 92,43% menjadi 99,8% kemudian mengalami sedikit penurunan pada triwulan III yaitu 97,35% dan pada triwulan IV mengalami peningkatan kembali yaitu mencapai 99,14%. Sedangkan Laba

bersih pada tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan nilai terendah yaitu 2.384 (dalam jutaan rupiah) pada triwulan ke II.

Pada Tahun 2015 seperti halnya pada Tahun 2014 NPF setiap triwulannya mengalami fluktuasi yaitu pada triwulan ke I dan II mengalami peningkatan yaitu 3,96% menjadi 4,38% selanjutnya pada triwulan ke III mengalami penurunan menjadi 3,86%. Kemudian pada triwulan ke IV mengalami peningkatan kembali yaitu menjadi 3,89%. Sedangkan pada Rasio BOPO pada setiap tahunnya mengalami penurunan pada triwulan I yaitu 96,20% menjadi 93,84% pada triwulan II, kemudian mengalami sedikit peningkatan pada triwulan III yaitu menjadi 93,91% dan sedikit menurun kembali pada triwulan IV menjadi 93,79%. Untuk Laba bersih Tahun 2015 mengalami peningkatan pada setiap triwulannya dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 122.637 (dalam jutaan rupiah) berada pada triwulan ke IV.

Grafik 1.1
Data Non Performing Financing (NPF), Beban Operasional terhadap
Pendapatan Operasional (BOPO) dan Laba Bersih
PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah



Jika berpegang pada teori, apabila rasio NPF rendah maka Laba bersih yang di dapat akan meningkat atau tinggi, sehingga asset perusahaan terkumpul karena tidak banyak dana yang tertahan diluar. Begitupun dengan rasio BOPO apabila rasio BOPO rendah maka Laba Bersih yang di dapatkan akan tinggi, sehingga asset yang diharapkan bank meningkat, akan tetapi dalam data laporan keuangan diatas mengalami beberapa masalah yang terjadi di lapangan, bahkan kasus ini tidak sesuai dengan kebiasaan atau teori yang ada.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat objek ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul *Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Laba Bersih pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba Bersih pada Bank Rakyat Indonesia Syariah secara parsial?
2. Seberapa besar pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Laba Bersih pada Bank Rakyat Indonesia Syariah secara parsial?
3. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Laba Bersih pada Bank Rakyat Indonesia Syariah secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba Bersih pada Bank Rakyat Indonesia Syariah secara parsial.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Laba Bersih pada Bank Rakyat Indonesia Syariah secara parsial.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Laba Bersih pada Bank Rakyat Indonesia Syariah secara simultan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis mengharapkan mempunyai manfaat bagi pihak-pihak yang terkait di dalam kegiatan penelitian, antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian dapat memberikan tambahan referensi terhadap ilmu perbankan syariah dan ilmu manajemen keuangan syariah yang berkaitan dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) serta pendapatan Laba Bersih. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk

mengembangkan ilmu ekonomi khususnya manajemen keuangan syariah melalui pendekatan dan cakupan variabel yang digunakan.

2. Secara Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para debitur atau kreditur bank syariah guna mengetahui kondisi yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Dengan begitu debitur dan kreditur mempunyai gambaran pada kondisi yang bagaimana suatu perbankan dapat menguntungkan sebagai media penyedia dana maupun investasi. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bagi bank syariah, khususnya bagian keuangan selaku pengambil kebijakan yang berhubungan dengan Laba Bersih.